

MAKNA PESAN SIMBOLIK NON VERBAL TRADISI MAPPADENDANG DI KABUPATEN PINRANG

Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Main purpose of this reseacrh was: to know and make the category about representation of essential message non verbal from moving and attributes that used in Mappadendang tradition. This reserach have executed at Pinrang District, South Sulawesi. The people who have been source of information was true peoples of Bugis ethnic that called have been qualified and inderstood about Mappadendang tradition clearly. Methology of this research have qualitative meaning by semiotika's approach. Primary data conducted from observation and interwiew clearly that have relation on this reserach and secondary data conducted by reseacrh from literatur study, was collecting data that conducted from any source that hae relation with this reseracrh like books, opinions, data from litaraturs and etc. Result of the reserach showed that Mappadendang tradition still often did by true peoples of Bugis is villages. Mappadendang tradition was one of true heritage of Bugis tradition that invented to create the togetherness between the farmer and surrounded people. This traditional have a message as give thanks to Allah SWT caused by successful of rice harvest at one area. In Mappadendang tradition have any symbols of this reserch that showed how the peoples make communication to that symbols, then did interpretation became a message essential. As the supporting elements that contained in Mappadendang like lesung, alu and baju bodo that weared by Mappadendang players.

Keywords: *Mappadendang; Bugis ethnic; Lesung; Alu; Baju bodo*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkategorisasi representasi makna pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappadendang*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat asli suku bugis yang dianggap menguasai dan mengetahui tradisi *Mappadendang* secara mendalam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan semiotika. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, artikel, data dari kepustakaan dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* masih sering dilakukan oleh masyarakat asli suku bugis di pedesaan atau pedesaan. tradisi *Mappadendang* adalah salah satu warisan asli kebudayaan bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. Dalam tradisi *Mappadendang* terdapat simbol-simbol dari penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut, kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan. Adapaun unsur-unsur pendukung yang terkandung dalam *Mappadendang* seperti *lesung*, *alu* dan *baju bodo* yang dikenakan para pemain *Mappadendang*.

Kata kunci: *Mappadendang; Suku bugis; Lesung; Alu; Baju bodo*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk terdiri atas beberapa suku, agama, budaya dan adat

istiadat. Suku-suku tersebut masih tetap mempertahankan keaslian adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Salah satu aspek yang sangat menarik dari kebudayaan di

Indonesia secara keseluruhan adalah keaslian budaya beberapa daerah yang masih tetap dipertahankan.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruhnya perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita bahasa, aturan-aturan dan norma-norma kita masing-masing. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang timbal balik. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Jadi dapat ditentukan bahwa budaya adalah komunikasi yang merupakan suatu budaya.

Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari adanya ide-ide dan gagasan-gagasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya aktivitas lalu dikembangkan dan menghasilkan suatu karya.

Salah satu filosofi manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling menyatu sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa adalah kesukuran akan nikmat alam berupa panen yang berlimpah. Filosofi tersebut memiliki arti luas bahwasanya manusia selayaknya dapat hidup harmonis dengan alam serta lingkungan komunitas dengan merendahkan diri.

Indonesia di kenal sebagai salah satu negara penghasil beras terbanyak di dunia, memiliki 33 provinsi yang di dalamnya terdapat beberapa etnis suku budaya yang tentu menganut adat atau tradisi sebagai bentuk

rasa syukur terhadap Tuhan, salah satunya ialah Suku Bugis. Suku Bugis adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang yang telah terakulturasi, juga bisa dikategorikan sebagai orang Bugis. Diperkirakan populasi orang Bugis mencapai angka enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara seperti di Malaysia, India, dan Australia.

Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis adalah Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Pinrang yang terbagi dalam 12 Kecamatan meliputi 64 desa dan 39 kelurahan yang terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.506,19 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 264.955 jiwa. Penduduk asli daerah ini adalah Suku Bugis yang taat beribadah dan memegang teguh adab saling menghormati dan tolong menolong.

Dalam Suku Bugis terdapat beragam tradisi atau adat yang tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, seperti di Kabupaten Pinrang yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi adat panen yang kini mulai terlupakan seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Bagi komunitas Pakalu, ritual

Mappadendang mengingatkan kita pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari. Padi bukan hanya sumber kehidupan. Ia juga makhluk manusia. Ia berkorban dan berubah wujud menjadi padi. Agar manusia memperoleh sesuatu untuk dimakan, yang seolah ingin menghidupkan kembali mitos Sangiyang Sri, atau Dewi Sri di pedesaan Jawa, yang diyakini sebagai dewi padi yang sangat dihormati.

Awalnya *Mappadendang* berawal dari adat panen atau kebiasaan yang dilakukan para petani ketika sedang panen. Yaitu mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Ada upacara *appalili* sebelum pembajakan tanah. Ada *appatinro pare* atau *appabenni ase* sebelum bibit padi disemaikan. Ritual ini juga biasa dilakukan saat menyimpan bibit padi di *possi balla*, sebuah tempat khusus terletak di pusat rumah yang ditujukan untuk menjaga agar tak satu binatang pun lewat di atasnya. Lalu ritual itu dirangkai dengan *massureq*, membaca *meong palo karallae*, salah satu *epos Lagaligo* tentang padi. Dan ketika panen tiba digelarlah *katto bokko*, ritual panen raya yang biasanya diiringi dengan *kelong pare*. Setelah melalui rangkaian ritual itu barulah dilaksanakan *Mapadendang*. Di Pinrang dan sekitarnya ritual ini dikenal dengan *Mappadendang*, yang berarti kegiatan menumbuk padi muda. *Mappadendang* atau *apadekko* konon memang berawal dari aktifitas ini.

Mappadendang ialah tradisi menumbuk padi. Dahulu merontokkan padi hanya dengan menumbuk. Sekarang sudah menggunakan mesin giling. Maka dari itu *Mapadendang* pun semakin jarang dilakukan. Padahal dalam ritual itulah rasa

kebersamaan para petani muncul. Bahkan *Mappadendang* seringkali menjadi tempat pertemuan muda-mudi yang ingin mencari pasangan hidup. Dalam ritual itu setiap pasangan mulai saling mengenal calon pasangannya, memperhatikan sikap dan tingkah lakunya.

Di Kabupaten Pinrang dewasa ini, tradisi *Mappadendang* digelar dengan acara makan bersama di balai desa yang dihadiri oleh tetua-tetua, pemuka adat, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan semua petani-petani. *Mappadendang* merupakan salah satu budaya padi yang tidak asing bagi suku bugis, yaitu tradisi panen tiap tahunnya yang diperingati saat musim panen padi telah tiba, yaitu *Mappadendang*. *Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran, yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Komponen utama dalam acara ini yaitu perempuan, pria, *lesung*, *alu* dan pakaian tradisional yaitu baju bodo. Pesta ini merupakan bentuk pagelaran seni tradisional bugis karena didalamnya terdapat sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihain pemain yang disebut dengan *pikkambona* dan *pakkambona*.

Demikian pula pada budaya tradisional pesta panen adat bugis di Kabupaten Pinrang terdapat banyak hal yang dapat diungkapkan secara simbolik, baik dalam kehidupan ritualnya sewaktu melakukan upacara adat, maupun dalam komponen utama ritual *Mappadendang* tersebut. Selain itu, ritual *Mappadendang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan

generasi muda. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai tradisional yang terkandung dalam kepercayaan asli suku bugis yang diwariskan dari nenek moyang kita terdahulu.

Dalam skripsi ini peneliti akan membahas tentang makna pesan yang terdapat pada prosesi *Mappadendang* dan penilaian masyarakat sekitar saat menyaksikan tradisi *Mappadendang*. Pada beberapa kebudayaan adat pesta panen seringkali terdapat filosofi sejarah yang terkandung dari beberapa komponen yang mendukung prosesi tradisi tersebut. Penilaian masyarakat pun sangatlah penting beberapa dari mereka memiliki persepsi yang berbeda dalam menyikapi tradisi yang mereka saksikan. Khususnya yang terjadi di kecamatan paleteang, kabupaten pinrang, dimana terdapat sebagian besar penduduk berasal dari suku bugis.

Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan kita sebagai masyarakat yang berdomisili di Provinsi Sulawesi selatan, dapat mengetahui lebih dalam mengenai makna pesan simbolik yang terkandung dalam atribut dan gerakan pada Pesta Adat Panen Tradisi *Mappadendang*”, memahami makna simbolik pada tradisi yang ada di daerah kita dan dapat menjaga serta mempertahankan tradisi, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kebanyakan dari masyarakat Sulawesi selatan berasal dari Suku Bugis Makassar.

Tradisi merupakan bentuk visual kompleks yang berkomunikasi melalui gerakan dalam ruang dan waktu, biasanya berhubungan dengan musik dan irama. Didalam tradisi biasanya terdapat suatu prosesi yang terdiri dari gerakan-gerakan hingga atribut yang

digunakan saat acara berlangsung yang dapat menyampaikan makna-makna yang diterima sebagai suatu kesepakatan kultural dalam suatu konteks sosial. Melalui tradisi kita dapat melihat perwujudan kecil dari sebuah struktur mendalam atau filosofi mendasar dari sebuah masyarakat. Sulit untuk memahami maupun menyampaikan pesan dalam suatu tradisi tanpa memahami lebih dalam mengenai aspek suatu kebudayaan.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun, warisan budaya dari nenek moyang kita yang masih dijalankan oleh masyarakat sehari-hari sebagai bentuk kepercayaan akan suatu filosofi yang berkembang di suatu daerah. Selain itu, tradisi adalah masalah yang absah dan bisa dibenarkan sebab tradisi merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya. Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri. Sebagai contoh budaya masyarakat suku bugis setelah panen padi, mereka lalu melakukan *Mappadendang* sebagai simbol tradisi yang menjadi identitas dari budaya suku bugis.

Tradisi merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam menyampaikan pesan dalam bentuk nonverbal. Duncan dalam (Rakhmat, 2009: 289) menyebutkan ada enam jenis pesan nonverbal: (1) kinesik atau gerak tubuh, (2) paralinguistik atau suara, (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, (4) olfaksi atau penciuman, (5) sensitivitas kulit, dan (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. Pesan nonverbal terwujud dalam

tanda-tanda yang terdapat di dalam tradisi. Gerakan-gerakan tubuhmaupun atribut-atribut yang digunakan dalam *Mappadendang* merupakan tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah tradisi.

Tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain selain dirinya sendiri (Sobur, 2013: 15). Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibagi menjadi tanda yang bersifat verbal dan nonverbal (Sobur, 2013: 122). Tanda yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa: (1) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, (2) suara, (3) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, (4) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual. Jenis-jenis pesan yang dibentuk oleh tanda-tanda nonverbal selalu memiliki makna konotasi karena adanya nilai sosial yang terdapat di dalamnya (Danesi, 2004: 47). Tradisi *Mappadendang* tidak diiringi oleh lagu yang memiliki lirik di dalamnya. Tradisi *Mappadendang*nya diiringi oleh irama atau bunyian yang berasal dari alat menumbuk yaitu lesung dan alu. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada tanda-tanda nonverbal dari tradisi *Mappadendang* seperti gerakan tubuh pemain dan atribut-atribut yang digunakan oleh *pakkambona* dan *pikkambona* (sebutan bagi pemain *Mappadendang*).

Di dalam sebuah tradisi terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya (Sudarsono, 1933: 35). Guna mengetahui

makna-makna simbolik dalam sebuah tradisi maka diperlukan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi tersebut. Geertz dalam esainya (Geertz, 1992: 5) meyakini bahwa kebudayaan terdiri atas simbol-simbol pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interpretatif.

Semiotik adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs* (Rachmah, 2014: 75). Peirce berpandangan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Di dalam teori semiologi (sebutan lain dari semiotika) yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas (Vera, 2014: 46).

Teori semiologi dari Saussure kemudian diterapkan kembali oleh Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes menjelaskan ada dua tatanan pertandaan. Tatanan pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya (Fiske, 2012: 142). Tatanan denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Vera, 2014: 28).

Tatanan konotasi merupakan tatanan kedua yang menjelaskan interaksi yang

terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka (Fiske, 2012: 141). Di dalam tatanan kedua ini terdapat operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Fungsi mitos dalam tatanan konotasi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Makna

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan.

Oleh karena itu, makna akan terlihat yang merupakan bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman terhadap lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas.

Makna dari sebuah tanda adalah satuan *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Makna menuntut kemampuan integrative manusia, yakni inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan, dilihat tidak lebih dari tanda-

tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dalam pemaknaan dapat terjangkau yang etik maupun yang transendental.

Teori Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari kata kerja Yunani, Sumballa (*sumbaallein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh subyek atas dua hal menjadi satu. Sedangkan Reede menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata Greek yaitu *suniballo* yang berarti “saya bersatu bersamanya”, “penyatuan bersama”. Pemahaman yang diberikan oleh Reede ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Pada hakekatnya, simbol adalah suatu pernyataan apakah itu berupa bentuk dan nilai harfiahnya, wujud dan maknanya, kesadaran dan ketidaksadaran dan lain-lain. Penyatuan ini merupakan nilai tambah terhadap kehidupan manusia sehingga perjalanan kehidupannya lebih bermakna.

Pemahaman kita tentang simbol ini harus kita bedakan dengan pemahaman terhadap tanda (*sign*). Tanda adalah formula makna fisik yang cenderung sebagai operator, sedangkan simbol adalah formula makna yang berfungsi sebagai designator sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassier berikut, “simbol bila diartikan tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata-mata. Tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang permasalahan yang berlainan : tanda adalah bagian dari dunia fisik; simbol adalah bagian dari dunia makna

manusia. Tanda adalah “operator”, simbol adalah “designator”. Tanda, bahkan pun bila dipahami dan digunakan seperti itu, bagaimana pun merupakan sesuatu yang fisik dan sunstansial; simbol hanya memiliki nilai fungsional. Sependapat dengan Cassier, Carl Gustav Jung psikiater swiss (1875-1961) juga membedakan antara tannda (*zeichen*) dan simbol. Jung mengatakan bahwa antara pemakaian sesuatu sebagai tanda (*symbolic*). Simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relative tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada.

Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung makna bagi kelompok besar manusia, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi social yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Manakala makna telah lahir dan suatu simbol, yakni ketika diperoleh ekspresi yang dapat merumuskan hal yang dicari dengan lebih tepat dan lebih baik, matilah simbol itu dan simbol hanya mempunyai makna historis.

Simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol itu sendiri meliputi apapun yang kita rasakan atau kita alami. pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi :

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arti pos, misalnya tidur sebagai lambang kematian

2. Simbol *cultural* yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu misalnya badik dalam kebudayaan Sulawesi selatan.
3. Simbol individual yang biasanya daoat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Sebagaimana diuraikan diatas bahwa menurut pendekatan ini pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi dari orang yang terlibat. Dalam melakukan interpretasi seseorang menggunakan bantuan orang lain dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya sehari - hari dengan orang-orang, masa lampau, dan sebagainya. Orang secara konstan berada dalam situasi yang lain. Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh kejadian-

kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.

5. Pikiran terdiri dari percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok social selama proses interaksi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya belaka. Pengalaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal yang harus diketahui secara pasti.

Teori interkasi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Interaksi bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Semiotika

Semiotika atau semiologi adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs* (Rachmah, 2014: 75). Dalam ilmu komunikasi, tanda-tanda adalah bagian dari pesan atau rangkaian kode. Menurut Ferdinand De Saussure, tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep-konsep dari orang-orang yang menggunakannya (Fiske, 2012: 69). Tanpa adanya konsep dalam pikiran manusia, maka sebuah tanda tidak memiliki makna. Melalui semiotika, kita dapat mempelajari

bagaimana manusia memaknai hal-hal atau tanda-tanda disekitarnya.

Dalam kajian komunikasi terdapat dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda. Semiotika komunikasi mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan komunikasi signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada semiotika signifikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2013: 15).

Salah satu tokoh penting semiotik adalah Ferdinand De Saussure. Saussure merupakan seorang ahli bahasa, sehingga dia lebih berfokus pada bagaimana tanda-tanda (dalam konteks Saussure adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain. Di dalam teori semiologi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas (Vera, 2014: 46). Jadi tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).

Teori semiologi dari Saussure kemudian diterapkan kembali oleh Roland Barthes. Dalam studinya, Barthes seringkali

menaruh perhatiannya pada fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dalam teorinya, Barthes menjelaskan ada dua tatanan pertandaan. Tatanan pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda(*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya (Fiske, 2012: 142).

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1: Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2013: 69)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Disaat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasinya (Sobur, 2013:69).

Dalam semiotika Barthes, denotasi bukan sekedar makna yang sesungguhnya dari sebuah tanda, melainkan sistem signifikasi pertama. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, dimana konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang biasa disebut ‘mitos’. Fungsi konotasi adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013: 71).

Tahapan denotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda.

Tahapan konotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Proses konotasi terjadi ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan denotasi. Penanda dalam tatanan denotasi adalah tanda konotasi. Konotasi sifatnya arbitrer, spesifik pada budaya tertentu. Seringkali kita terlalu mudah membaca nilai konotatif sebagai fakta denotatif. Salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menawarkan metode analitikal dan kerangka pemikiran untuk

mencegah terjadinya kesalahan pembacaan makna dalam sebuah tanda (Fiske, 2012: 140-143).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tatanan kedua terdapat proses operasi ideologi atau lebih dikenal dengan sebutan 'mitos'. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, maka mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2012: 143-144).

Barthes berpendapat bahwa cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi makna dalam sejarah tertentu. Makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Konotasi dan mitos merupakan cara utama dimana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yaitu tatanan dimana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif (Fiske, 2012: 144-149).

Permasalahan

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah representasi pesan non verbal dan makna pesan simbolik non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappadendang*. Adapun

rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana representasi makna pesan simbolik non verbal dari gerakan dan atribut dalam tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Laleng Bata, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang?

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dimulai pada bulan Februari hingga April 2016. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan mengamati secara langsung prosesi pesta panen adat atau ritual yang berkenaan dengan tradisi *Mappadendang* yang dilakukan masyarakat bugis di Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Laleng Bata, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena merupakan salah satu kecamatan yang terdiri dari beberapa kelurahan dan desa yang memiliki lahan pertanian yang luas dan merupakan salah satu kecamatan yang masih menjaga atau menjalankan tradisi *Mappadendang* di beberapa desa dan kelurahan hingga saat ini.

b) Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Selain itu peneliti memperoleh informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang telah diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan perspektif semiotika sehingga informan hanya berfungsi sebagai koder yang memberikan makna dalam suatu tradisi yang disesuaikan dengan makna yang diberikan penulis melalui semiotika.

Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1: Kriteria Informan Penelitian

No	Kategori	Informan
1.	Memiliki pengetahuan tentang Tradisi <i>Mappadendang</i> di Kabupaten Pinrang, khususnya di Kelurahan Laleng Bata	-Tokoh masyarakat -Tokoh adat
2.	Memiliki pengetahuan tentang kebudayaan suku Bugis di Sulawesi Selatan.	Budayawan
3.	Memiliki pengetahuan tentang agama yang dianut masyarakat suku Bugis dan kaitannya dengan tradisi yang berjalan di tengah masyarakat	Tokoh agama
4.	Terlibat langsung dalam penampilan Gerakan <i>Mappadendang</i>	Pemain

	.	
--	---	--

(Sumber : Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2016)

c) Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian (*field research*) yang merupakan acuan utama dalam penulisan skripsi ini. Adapun data primer tersebut terbagi dalam dua jenis berdasarkan cara diperolehnya data tersebut antara lain :

- Observasi
Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti
- Wawancara Mendalam (*indepth interview*)
Wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara yakni mengajukan sejumlah pertanyaan sebanyak mungkin kepada informan untuk mendapatkan data yang cukup guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan menelusuri bahan-bahan bacaan atau literatur yang relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen

penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 alat bantu, yaitu:

1. Pedoman observasi dan wawancara
 - Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.
2. Alat Perekam
Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari Informan untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pandangan Miles dan

Huberman dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data di peroleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman).

e) Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru, maka perlu di kemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

2. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan yang dijadikan milik dari manusia yang diperoleh dari hasil belajar.

3. *Mappadendang* adalah upacara syukuran panen padi yang merupakan adat tradisi masyarakat bugis sejak dahulu kala.

4. Makna (interpretasi makna) adalah bentuk interpretasi masyarakat suku bugis terhadap

pesan-pesan simbolik dalam prosesi adat ritual pesta panen *Mappadendang*

5. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan dalam tradisi *Mappadendang*.

6. Pesan non verbal adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata-kata. Pesan non verbal terbagi atas 4 jenis, yaitu *Kinesics* yang mencakup ekspresi wajah (*facial expression*), gerakan tubuh dan lengan, perilaku mata (*eye behavior*), lingkungan yang mencakup objek benda atau artefak, *Proxemics* yang merupakan ruang dan teritori pribadi, sentuhan (*haptics*), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), waktu (*Chronemics*) dan bau (*olfactions*).

7. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

HASIL

Mappadendang atau dalam Bahasa Makassar disebut *apadekko* adalah salah satu bentuk kebudayaan sekaligus bagian dari komunikasi nonverbal. Untuk menganalisis makna pesan simbolik non verbal di dalam tradisi *Mappadendang*, peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang menyelidiki hubungan petanda dan penanda pada sebuah tanda.

Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat dua tatanan pertandaan. Tatanan pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah

dari sebuah kata, atau terminologi atau objek. Tatanan kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Dalam konteks tradisi *Mappadendang*, makna denotasi adalah makna fisik dari unsur-unsur nonverbal dalam tradisi *Mappadendang* dan makna konotatif adalah makna substantif unsur-unsur tersebut.

Adapun lebih jelasnya, setiap bentuk simbol-simbol non verbal di dalam tradisi *Mappadendang* beserta makna-makna yang terkandung didalamnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: Makna Pesan Simbolik dalam Tradisi *Mappadendang*

Kategori Simbol Nonverbal	Bentuk Simbol Nonverbal	Makna
1. Artefak	<i>Baju Bodo</i>	<i>Baju bodo</i> dimaknai sebagai gambaran atau identitas perempuan berdarah suku bugis makassar yang pada jaman dahulu menunjukkan derajat kebangsawanannya.
	<i>Lesung</i>	<i>Lesung</i> dimaknai sebagai wadah atau tempat menumbuhkannya padi, ukuran lesung yang panjang dan besar

		diyakini agar hasil panen padi yang akan datang lebih banyak dan berlimpah seperti wadah tempat menumbuk saat <i>Mappadendang</i> .
	<i>Alu</i>	Alu adalah alat penumbuk yang diyakini menghasilkan irama atau bunyian yang dapat memanggil Sang Dewi Padi.
2. Kinesik (<i>Body Language</i>)	Gerakan Menumbuk	Gerakan ini dimaknai sebagai gambaran keseharian para petani dahulu saat menumbuk padi menjadi beras. Gerakan ini juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen mereka. Tradisi ini sudah sangat umum dilakukan para petani suku bugis makassar, yang dikenal sebagai <i>Mappadendang</i> .

	Gerakan Pencak Silat	Gerakan ini memiliki makna dan arti kehidupan. Gerakan pencak silat mengajarkan kita bagaimana tata cara hidup antar sesama manusia. Selain itu pencak silat juga mengajarkan ilmu kerohanian agar batin dan jiwa kita selalu tenang.
--	----------------------	---

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2016)

Berikut hasil wawancara dengan informan menurut pedoman wawancara :

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan sejarah dari tradisi *Mappadendang*. Berdasarkan sejarah dari tradisi *Mappadendang* maupun dalam ritual tradisi *Mappadendang* saat ini, *mappadendang* ini memiliki gerakan yang tidak mutlak. Terdapat aturan yang menjadi patokan dalam membuat gerakan tumbukan agar menghasilkan irama atau bunyian yang merdu. Hj. Nursiah menjelaskan bahwa:

“Mannampu alu rilaleng upacara mappadendang mappesang caritana paggalung rioloe yang parole barra deggaga laingnge selainna pole ase ri nampue. Makkukue mappadewndang ipigau degagana ase rinampu rilalanna palungang’e, nasaba melomi nappitang batena mannampu ase, sibawa melomi napakanjaki oninna bara makassing ingkalinga. Iero oninna makkiguna

mangngobbi balibolae/masarake bara nausseng'i makkada angka acara mappadendang okko kampong'e ." Dalam *Mappadendang*, gerakan menumbuk lesung dengan alu merupakan gambaran petani jaman dahulu saat menjadikan padi menjadi beras hanya dengan ditumbuk. Setelah jaman sudah modern seperti saat ini *mappadendang* tetap berjalan hanya tidak ada padi didalamnya, hanya sebagai simbol atau gambaran menumbuk padi. Namun irama yang terkandung dalam tumbukan lesung alu mempunyai fungsi yaitu untuk memanggil Sang Dewi Padi dan untuk memberitahukan warga sekitar bahwa di kelurahan ini sedang ada pesta panen"(hasil wawancara 27 Maret 2016).

Kemudian ditambahkan oleh salah seorang budayawan bugis yang menyatakan bahwa Pandangan masyarakat Suku Bugis di masa lalu terhadap padi yang dianggap sebagai sumber kehidupan manusia, berikut petikan wawancara dengan beliau :

"*Mappadendang* ini adalah warisan budaya yang dimana didalamnya terkandung makna simbolis yang diartikan melalui komponen dalam *Mappadendang* yang telah berjalan sekian lama dari nenek moyang kita terdahulu. Berasal dari kepercayaan orang jaman dulu yang percaya bahwa padi adalah anugerah dari yang Maha Esa bagi kita umat manusia sebagai bahan kebutuhan pokok yang perlu disyukuri. Maka berangkat dari hal itu, *Mappadendang* lahir sebagai simbol rasa syukur para petani akan hasil panen dan memanjatkan doa serta harapan agar panen berikutnya akan lebih banyak hasilnya"(hasil wawancara 28 Maret 2016).

Lalu bagaimana anda melihat tradisi Mappadendang yang masih berjalan sejauh ini? Bapak Aras menjawab :

"*Mappadendang* salah satu tradisi lokal yang sudah mengalami pergeseran. Sehingga harus ada upaya proaktif agar pertunjukkan ini tetap berjalan dari masa ke masa. Sebagai budayawan berdarah asli

bugis, saya cukup prihatin dan peduli terhadap eksistensi atau keberadaan *mappadendang*, disisi lain upaya seperti ini memang tidaklah mudah. Namun jika tidak dirintis dari sekarang maka tidak menutup kemungkinan tradisi ini hanya menjadi legenda dan lenyap terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern di masa yang akan datang".

PEMBAHASAN

Makna-makna konotasi dalam pesta adat panen yaitu tradisi *Mappadendang* memperlihatkan bahwa tradisi ini memperlihatkan karakter petani suku Bugis, keyakinan mereka akan kekuatan sang dewi padi, serta ketergantungan masyarakat Bugis kepada kepercayaan. Makna-makna konotasi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam tradisi *Mappadendang* terdapat mitos yaitu konsep humanisme ekologis. Konsep ini mengungkapkan keterkaitan suku Bugis dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, serta tindakan masyarakat Bugis dalam hal mempertahankan tradisi mereka. Masyarakat Bugis tidak memandang alam hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, namun mereka bertanggungjawab terhadap dampak dan efek samping akan penggunaan alam tersebut dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam tradisi *Mappadendang* seolah menjadi pengingat bagi masyarakat suku Bugis agar tetap sadar untuk menjaga alam utamanya dalam melestarikan sektor produksi padi yang dijadikan beras sebagai sumber kehidupan manusia. Kesadaran ini digunakan sebagai tameng untuk terus

melestarikan dan menjaga lahan pertanian sebagai cagar alam di Indonesia.

- a. Melalui simbol-simbol dalam tradisi *Mappadendang*, masyarakat Bugis dapat melihat identitas mereka sebagai anggota suku Bugis. Akan tetapi kini kebudayaan suku Bugis semakin terkikis oleh perkembangan jaman yang semakin modern. bahkan pengetahuan mereka tentang makna yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* mulai berkurang. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap para informan berkaitan dengan makna dari gerakan dan atribut dalam tradisi *Mappadendang*. Hanya ada beberapa informan yang mengetahui makna dari gerakan dalam tradisi *Mappadendang*, dan hanya beberapa informan yang memiliki pengetahuan tentang makna-makna dari artefak-artefak yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang*.
- b. Penggunaan atribut-atribut dalam tradisi *Mappadendang* di masa lalu juga sudah sangat berbeda penggunaannya dengan masa kini. Beberapa ritual seperti *Mattojang* sebelum *Mappadendang* juga sudah jarang dilakukan. Kini masyarakat suku Bugis tidak lagi sering menggunakan pakaian tradisional untuk menunjukkan identitas mereka di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi atribut-atribut dalam tradisi *Mappadendang* dan minimnya pengetahuan tentang makna tradisi *Mappadendang* menunjukkan adanya modernisasi dalam masyarakat suku Bugis saat ini.

- c. Simbol-simbol tidak akan memberi makna tanpa adanya keinginan manusia untuk menginterpretasikannya. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan masih terlihat dalam masyarakat suku Bugis, misalnya dengan diadakannya perlombaan *Mappadendang* pada kegiatan Festival Solo Karajae dan pada ulang tahun Kabupaten Pinrang, Pemerintah setempat bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang seringkali mengadakan perlombaan *Mappadendang* dimana para pesertanya diundang dari berbagai desa dan kelurahan. Hal ini dilakukan guna menjaga tradisi adat panen agar terus berjalan dan dipertahankan keberadaannya. Akan tetapi, keinginan untuk memaknai tradisi *Mappadendang* maupun atribut nonverbal di dalamnya berdasarkan keinginan sendiri belum terlihat dalam masyarakat.

Fenomena jurnalisme warga kian mewarnai jagat raya media online di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus. Lebih spesifik lagi, media-media lokal daerah kemudian mulai beramai-ramai membuka kanal untuk jurnalisme warga dalam portal beritanya.

KESIMPULAN

Representasi makna pesan simbolik nonverbal dalam Tradisi *Mappadendang* dalam pesta adat panen terdiri atas:

- a. Artefak. Artefak dalam tradisi *Mappadendang* terdiri atas Baju bodo yang digunakan oleh pemain *Mappadendang* perempuan (*Pikkambona*) sebagai identitas

perempuan Suku Bugis, baju bodo dahulu kala di maknai sebagai gambaran perempuan suku bugis yang memiliki darah keturunan bangsawan. Sedangkan Lesung dimaknai sebagai wadah tempat menumbuk padi yang digunakan oleh para petani jaman dahulu. Alu diartikan sebagai penumbuk yang menghasilkan irama atau bunyian untuk memanggil Sang Dewi Padi sekaligus sebagai ajakan kepada warga masyarakat sekitar untuk turut menyaksikan *Mappadendang*.

b. Gerakan tubuh (*body language*). Gerakan tubuh dalam tradisi *Mappadendang* terdiri dari Gerakan menumbuk dan gerakan pencak silat. Gerakan menumbuk diartikan sebagai gambaran keseharian para petani dahulu saat menumbuk padi menjadi beras, gerakan ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen mereka. Serta gerakan pencak silat yang dinilai memiliki makna dan penggambaran arti kehidupan. Gerakan pencak silat mengajarkan kita bagaimana tata cara hidup antar sesama manusia, selain itu pencak silat juga mengajarkan ilmu kerohanian agar batin dan jiwa kita selalu tenang.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Aloliliweri, Dr. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Asante, Molefi Kete and Gudykunst, William B. 1989. *Handbook of International and Intercultural Communication London*, Sage Publication, Ltd.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terbitan ke-13. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. 3rd ed. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.

DeVito, Joseph A. 2012. *Human Communication: The Basic Course*. 12th ed. Boston: Pearson Education, Inc.

Donsbach, Wolfgang (Editor). 2008. *The International Encyclopedia Of Communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas. 2014. Jakarta: Rajawali Pers.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.

Griffin, EM. 2012. *A First Look At Communication Theory*. 8th ed. New York: McGraw-Hill.

Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.

Langan, Nolvianti N. 2013. *Makna Pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Tana Toraja*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Matsumoto, David dkk. 2013. *Nonverbal Science and Applications Communication*. USA: SAGE Publications, Inc.

Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian, Cetakan Kelima*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Pharies, David.1985. *Charles S. Peirce and The Linguistic Sign*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Rachmah, Ida. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Terbitan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Terbitan ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Mudji&Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Suprpto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Avverrous Press.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rujukan lainnya

2016. Kajian Komunikasi Nonverbal. (<http://ciptacitakarsakarya.blogspot.co.id/2012/01/komunikasi-non-verbal-pesan-dari.html>, Diakses 2 Februari 2016 pukul 16:07 WITA)

2016. Perspektif Simbol dalam Kebudayaan. (<http://marcomm.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>, Diakses 2 Februari 2016 pukul 08:17 WITA)